

**BHAKTI MARGA YOGA: IMPLEMENTASI DALAM KEHIDUPAN  
PRIBADI DAN SOSIAL**  
*BHAKTI MARGA YOGA: IMPLEMENTATION IN PERSONAL AND SOCIAL LIFE*

I Gusti Agung Dharmawan  
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya  
dharmawankeliki@gmail.com

---

Riwayat Jurnal  
Artikel diterima : 16 Oktober 2020  
Artikel direvisi : 27 Oktober 2020  
Artikel disetujui : 28 Oktober 2020

---

**ABSTRAK**

Bhakti Marga Yoga merupakan jalan yang oleh Sebagian besar orang paling mudah untuk dilaksanakan dibandingkan dengan Karma, Janan dan Raja Yoga Marga. Akan tetapi jalan tersebut terkadang tidak dimaknai secara komprehensif sehingga beberapa orang melaksanakan hanya sebagai sebuah kebiasaan. Impelementasi Bhakti Marga yoga bukan dianggap sebagai bentuk dalam mendekatkan diri dan jalan untuk mencapai penyatuan dengan brahman namun hanya bentuk pelaksanaan warisan leluhur. Selain itu pelaksanaannya hanya terbatas pada bhakti dalam bentuk pemujaan/ritual kepada Tuhan dan terkadang mengabaikan bhakti kepada sesama dan alam. Bhakti Marga Yoga berarti pendekatan kepada Tuhan dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan dengan penuh kecintaan dan kasih murni. Implementasi ajaran Bhkati Marga Yoga yaitu: 1). Mempelajari Agama dan Susastra Hindu; 2). Melakukan Pemujaan Kepada Tuhan; 3). Upacara Keagamaan; 4). Kerja Bakti (ngayah); 5). Bhakti kepada Catur Guru.

Kata Kunci: Bhakti Marga Yoga, Implementasi, Kehidupan Pribadi dan Sosial

---

**ABSTRACT**

*Bhakti Marga Yoga is the path most people find easiest to practice compared to the other four paths. However, the path is sometimes not understood comprehensively so that some people carry it out only as a habit, not as a form of approaching oneself and the way to achieve union with Brahman and its practice is limited to bhakti service in the form of worship/ritual to God and sometimes ignore Bhakti to fellow and nature. Bhakti Marga Yoga means approaching God by fully surrendering oneself to God with full love and pure love. Implementation of Bhakti Marga Yoga, that is: 1). Studying Religi and Hinduism Susastra; 2). Performing worship to God; 3). Religious ceremony; 4). Community Service (Ngayah); 5). Bhakti to Catur Guru.*

*Kata Kunci: Bhakti Marga Yoga, Implementation, Personal and Social Life*

---

## I. Pendahuluan

Kelahiran menjadi manusia adalah anugerah yang sangat mulia dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, menjadi manusia patut untuk disyukuri karena kelahiran menjadi manusia merupakan kesempatan untuk mengubah semua perbuatan tidak baik menjadi baik dan benar. Hal tersebut diungkapkan dalam kitab sarasamuccaya 4, yang berbunyi “*apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimitaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangseng sengsara, makasadhanang subha karma, hinganing kottamaning dadi wwang ika*”. Menjelma menjadi manusia adalah sungguh- sungguh mulia sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sangsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya menjelma menjadi manusia, (Kajeng, 2010).

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia dibandingkan ciptaan Tuhan lainnya seperti Tumbuhan dan Binatang, karena diberikan anugerah berupa *Tri Pramana* yang terdiri dari tenaga (*Bayu*), berbicara/bersuara (*Sabda*) dan pikiran (*Idep*). Ketiga hal

tersebut merupakan modal utama bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya sehingga dapat mencapai tujuan berupa penyatuan dengan *Brahman (moksa)*, (Mertayasa, n.d.). Manusia diberikan kemampuan untuk dapat membedakan atau memilah antara yang baik untuk dapat dilakukan dan yang tidak baik untuk dihindari, antara yang benar dan salah, serta antara yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan.

Kehidupan menjadi manusia merupakan kesempatan untuk dapat mengubah segala perilaku yang tidak baik menjadi baik. Kesempatan tidaklah mudah untuk diperoleh sehingga hendaknya dipergunakan sebaik-baiknya sebab kesempatan hidup sebagai manusia hanya sebentar. Oleh karena itu sebagai makhluk yang memiliki *wiweka* hendaknya menggunakan kesempatan atau waktu untuk berbuat baik dan benar mulai dari berpikir, berkata dan berbuat.

Kehidupan menjadi manusia mempunyai tujuan yang sangat mulia yaitu untuk mencapai kebahagiaan jasmani dan kebahagiaan rohani yang dikenal dengan *Mokshartam jagadhita ya ca iti Dharma*

artinya tujuan ajaran Dharma (Agama Hindu) yaitu untuk mencapai *moksa* (kebahagiaan abadi) dan *Jagadhita* (kebahagiaan jasmani). Untuk mencapai tujuan hidup seperti yang diajarkan pada kitab suci Veda yaitu dengan cara atau jalan berbuat baik dan benar, melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan profesi masing-masing serta selalu mendekatkan diri dengan Tuhan sebagai awal dan akhir dari sebuah kehidupan. Ajaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan cara untuk mencapai kesempurnaan hidup dalam agama Hindu termuat dalam ajaran *Catur Marga Yoga*, (Hartanto & Nurhayati, 2017).

Upaya dalam mendekatkan diri kepada Tuhan bagi umat beragama Hindu dapat dilakukan dengan menerapkan ajaran *Catur Marga Yoga* yaitu empat cara atau jalan untuk mencapai tujuan hidup berupa kebahagiaan rohani (*Moksa*) dan kebahagiaan jasmani (*Jagadhita*). *Catur Marga Yoga* meliputi *Bhakti Marga Yoga* yaitu cara atau jalan untuk mencapai penyatuan dengan jalan sujud bhakti kepada Sang Hyang Widhi dan Catur Guru. *Karma Marga Yoga* yaitu cara atau jalan untuk mencapai penyatuan dengan jalan bekerja tanpa pamrih. *Jnana Marga Yoga* yaitu cara untuk mencapai penyatuan dengan jalan mempelajari, mengamalkan dan

menyebarkan ajaran agama dan ilmu pengetahuan. *Raja marga yoga* yaitu cara atau jalan dengan melaksanakan disiplin berupa *tapa, brata, yoga* dan *semadhi*.

*Bhakti Marga Yoga* merupakan jalan yang oleh Sebagian besar orang paling mudah untuk dilaksanakan dibandingkan dengan keempat jalan lainnya. Salah satu ajaran dari *Catur Marga Yoga* yang mudah untuk dilaksanakan ialah ajaran *Bhakti Marga Yoga*, (Hartanto & Nurhayati, 2017). Akan tetapi jalan tersebut oleh beberapa umat hindu terkadang tidak dimaknai secara komprehensif sehingga beberapa orang melaksanakan hanya sebagai sebuah kebiasaan, bukan dianggap sebagai bentuk dalam mendekatkan diri dan jalan untuk mencapai penyatuan dengan *brahman* dan pelaksanaannya hanya sebatas pada bhakti dalam bentuk pemujaan kepada Tuhan. Oleh karena itu penting untuk dipahami konsep dan implementasi ajaran *bhakti marga* sebagai dasar untuk pelaksanaan bhakti yang baik dan benar sehingga akan mampu mencapai tujuan dari kehidupan sebagai manusia

## II. Pembahasan

### 1. Konsep Bhakti Marga Yoga

Menurut Pudja kata bhakti berasal dari urat kata *bhaj* yang bermakna cinta

kasih, (Hartanto & Nurhayati, 2017). Dari urat kata ini terbentuk kata *Bhakti* yang berarti kasih sayang kepada Tuhan. *Bhaj* membentuk kata *Bhajan* yang berarti *bhakti* sepenuh hati, *bhakti* sambil bernyanyi (nyanyian suci kepada Tuhan). *Bhakti* berarti penyerahan diri total kepada Tuhan dengan penuh kecintaan dan kasih murni, (Dewi, 2012). *Bhakti* merupakan perwujudan rasa hormat manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) beserta segala manifestasinya, (Jayendra, 2017). Terdapat beberapa kata yang bersinonim dengan kata *Bhakti* antara lain: *prartana*, *sandhya*, *arardhana*, *upayana*, *dhyana*, *puja*, *japa*, *stava swadhyaya*, *stuti*, *bhajan*, *parama prema rupa*. Kata *marga* berarti jalan atau usaha dan kegiatan, sedangkan *yoga* berarti usaha untuk menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa istilah *Bhakti Marga Yoga* dimaksudkan untuk menekankan bahwa *bhakti* adalah jalan dan sekaligus sarana untuk mempersatukan diri dengan Tuhan.

*Bhakti Marga* merupakan suatu ajaran yang mendorong umat untuk tulus ikhlas mengabdikan atas dasar kesadaran pengabdian, selain berbakti kepada Hyang Widi Wasa (Tuhan) juga mengabdikan untuk

kepentingan masyarakat, Bangsa, dan Negara, (Budiadnya, 2018). *Bhakti marga* memiliki kedudukan sebagai bagian yang integral dengan *karma* dan *jnana*. Seseorang melakukan *karma* tanpa dilandasi dengan *bhakti* akan kehilangan kehalusan rasa, etika, dan menjadi perbuatan yang kasar serta tidak menutup kemungkinan dapat melanggar etika. Hal yang serupa juga apabila *jnana* tanpa dilandasi dengan *bhakti* akan menjadi tanpa rasa dan tidak adanya rasa tulus ikhlas dalam melakukan *jnana marga yoga*.

Terdapat beberapa alasan yang cukup mendasar sehingga seseorang melakukan *bhakti* kepada Tuhan, hal-hal tersebut yaitu: 1. Keinginan untuk mendekati diri kepada-Nya; 2. Mendapatkan kedamaian lahir dan batin; 3. Mendapatkan kebahagiaan; 4. Membayar utang budi (*Rna*) kepada Tuhan atau Dewa; 5. Menciptakan kehidupan yang harmonis, seimbang dan selaras; 6. Memohon perlindungan; dan 7. Untuk menyucikan diri.

*Bhakti* yang dilaksanakan didasari oleh kepercayaan dan pengetahuan yang berbeda-beda sehingga bakti itu dapat dibedakan menjadi dua tingkat yaitu:

a. *Apara Bhakti*

Adapun pengertian dari apara bhakti terdiri dari urat kata *a* artinya tidak, *Para* artinya tinggi, mulia dan agung. *Apara bhakti* artinya *bhakti* atau pelayanan pengabdian dan pengorbanan oleh seseorang atau kelompok orang masih bertarap rendah. Tingkat *bhakti* yang rendah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemusatan pemikiran yang masih membutuhkan media yang dapat ditangkap oleh panca indera.

*b. Para Bakti*

*Para* atau *parama* artinya tinggi, mulia, agung *Para bhakti* artinya bakti atau pelayanan, pengabdian dan pengorbanan tingkat tinggi. Hal ini bisa di jelaskan karena *bhakti* ini di dasari oleh *sradha* dan pengetahuan yang sempurna *Bhakti* tingkat tinggi adalah yang didasari rasa hormat dan cinta yang mendalam kepada Tuhan dengan cara memuja Tuhan, mengabdikan dan melayani ciptaan-Nya. Pengabdian dalam tugas sebagai pelayan masyarakat, sebagai guru, parisadha, ketua adat dan sebagainya semua tugas dan kewajiban tersebut dilakukan hanya semata-mata sebagai *sadana* atau *Bhakti* kepada Tuhan. *Sadana* dan pelayanan kepada Tuhan dilakukan dengan cara mencitai, menyayangi dan melayani ciptaanya. Pelayanan, pemujaan, dan

disiplin yang dilakukan oleh seseorang, secara mental pahala dari apa yang dilakukan ditinggalkan atau dipersembahkan kepada Tuhan. Jadi para bakti ini adalah *bhakti* yang tanpa pamrih, tanpa motif, tanpa kepentingan individu dan dilakukan dengan senang hati, dan penuh kesadaran.

*Bhakti* dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, berdasarkan pelaksanaanya, yaitu sebagai berikut:

- a. *Sravanam*, memuja Tuhan dengan mendengarkan mantra-mantra suci atau cerita-cerita keagamaan;
- b. *Kirtanam*, memuja Tuhan dengan jalan menyanyikan lagu-lagu keagamaan atau puji-pujian terhadap keagungan Tuhan;
- c. *Smaranam*, berbhakti kepada Tuhan dengan jalan selalu mengingat nama, keberadaan dan kemahakuasaan-Nya;
- d. *Arcanam*, jalan bhakti memuja Tuhan dengan media *arca* atau *Pratima*;
- e. *Vandanam*, bhakti kepada Tuhan dengan membaca cerita-cerita dan mantra suci dengan penuh keiklasan;
- f. *Dasyam*, bhakti kepada Tuhan dengan menyatukan pikiran, kata-kata dan perbuatan hanya ditujukan kepada-Nya;
- g. *Padasevanam*, berbhakti kepada Tuhan pada padma-Nya (kaki Tuhan yang suci);

- h. *Sakyanam*, bentuk bhakti kepada Tuhan seperti hubungan dengan sahabat dekat (seperti persahabatan Arjuna dengan Sri Krsna); dan
- i. *Atmanivedanam*, pemujaan yang dilakukan dengan penyerahan diri secara total kepada Tuhan, (Dewi, 2012).

Sementara ditinjau dari sikap mental dari yang melaksanakan *bhakti* dapat dikelompokkan kedalam beberapa jenis yaitu:

- a. *Santabhawa* yaitu sikap bhakti seperti sikap bhakti atau hormat seorang anak kepada orang tuanya;
- b. *Sakhyabhawa* yaitu bentuk bhakti yang meyakini Ida Sang Hyang Widhi, istadevata/avatara sebagai sahabat yang sangat akrab dan selalu memberi perlindungan dan pertolongan;
- c. *Dasyabhava* yaitu bhakti atau pelayanan kepada Tuhan seperti sikap seorang hamba kepada majikannya;
- d. *Vatsalyabhava* yaitu seorang penyembah atau bhakta memandang Tuhan seperti anaknya sendiri;
- e. *Kantabhava* yaitu seorang penyembah atau bhakta seperti sikap seorang istri kepada suaminya;
- f. *Madhuryabhava* yaitu bentuk bhakti sebagai cinta yang amat mendalam dan

tulus dari seorang bhakta kepada Tuhan, (Hartanto & Nurhayati, 2017).

## 2. Implementasi Ajaran Bhakti Marga Yoga

Bhakti marga yoga merupakan salah satu bagian dari *Catur Marga Yoga* yang ajarannya menekankan pada ajaran *bhakti* dengan penuh cinta kasih (*prema*) dan tulus ikhlas (*lascarya*). Adapun bentuk-bentuk implelementasi dari ajaran *bhakti marga yoga* yaitu: 1). Mempelajari Agama dan Susastra Hindu; 2). Melakukan Pemujaan Kepada Tuhan; 3). Upacara Keagamaan; 4). Kerja Bakti (ngayah); 5). Bhakti kepada Catur Guru.

### a. Mempelajari Agama dan Susastra Hindu

Mempelajari ajaran agama Hindu merupakan salah satu cara berbhakti kepada Sang Hyang Widhi sebab melalui mempelajari ajaran agama dan sastra Hindu baik berupa buku/pustaka maupun lontar-lontar akan lebih mudah dalam memahami hakekat Tuhan (*Sastroyonitwat*). Selain itu ajaran agama dan susastra merupakan salah satu bagian yang dapat digunakan untuk mengetahui sebuah kebenaran. Mengetahui sebuah kebenaran ajaran agama atau susastra hindu lainnya dapat dijadikan sebagai pedoman sehingga dapat diperoleh pengetahuan yang benar. Cara untuk

mendapatkan pengetahuan dengan cara mempelajari kitab suci dan mendengarkan petunjuk-petunjuk dari orang yang dapat dipercaya kebenarannya adalah merupakan Agama Pramana, (Mertayasa, 2019).

Mempelajari ajaran agama merupakan bentuk implementasi dari ajaran bhakti marga yoga, karena dengan pemahaman tentang ajaran agama yang benar akan mampu lebih memantapkan keyakinan akan adanya brahman. Keyakinan yang benar berdampak pada pelaksanaan setiap aktivitas seseorang sebagai bagian dari bhakti kepada Tuhan. Bhakti yang dilakukan merupakan bentuk kasih kepada Tuhan, sesama makhluk dan alam semesta.

#### **b. Melakukan Pemujaan Kepada Tuhan**

Pemujaan kepada Tuhan dilakukan bertujuan untuk mengucapkan syukur dan terima kasih atas segala anugerah yang telah diberikan kepada umatnya. Selain itu pemujaan juga dilakukan untuk membuat permohonan atau meminta petolongan kepada Tuhan sebagai Yang Maha Kuasa. Manusia sudah mempunyai kebutuhan untuk meminta tolong kepada sesuatu yang lebih berkuasa dari dirinya, terutama ketika dirinya merasa lemah dan kalah terhadap sesuatu yang lebih kuat dan berkuasa, (Kuswandi, 2018).

Pelaksanaan persembahyangan merupakan salah satu bentuk upaya seseorang dalam melakukan pemujaan kepada Tuhan. Sembahyang dapat dilakukan oleh semua umat Hindu baik secara dipimpin atau sembahyang tidak dipimpin (sendiri). Pemujaan dapat dilakukan oleh setiap manusia dimana saja kapan saja sendiri atau bersama, (Kuswandi, 2018). Persembahyangan secara sendiri pada umumnya dilaksanakan pada tempat-tempat suci pribadi seperti sanggah, pemerajan dan kamar suci. Walau demikian tidak menutup kemungkinan juga persembahyangan pada tempat tersebut dilaksanakan secara bersama atau berkelompok antar sesama anggota keluarga. Persembahyangan secara bersama biasanya persembahyang yang dilakukan di rumah ibadah umum, seperti pura, atau merajan. Tempat pelaksanaan persembahyangan tersebut tidak mengikat terkait dengan pelaksanaan sembahyanga berkelompok ataupun mandiri, keduanya dapat dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Manusia adalah ciptaan Tuhan, sedangkan Atman yang ada dalam diri manusia merupakan percikan sinar suci kebesaran Tuhan yang menyebabkan manusia dapat hidup. Dilihat dari segi ini

sesungguhnya manusia itu berhutang nyawa terhadap Tuhan. Oleh karena itu umat Hindu wajib berterima kasih, berbhakti dan selalu sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa terima kasih dan sujud bhakti itu dapat dinyatakan dalam bentuk puja dan puji terhadap kebesaran-Nya, yaitu dengan bersembahyang dan melaksanakan yadnya, (Budiadnya, 2018).

Menurut waktunya sembahyang sendiri atau di sanggah masing-masing dilakukan setiap hari dan persembahyangan bersama dilakukan secara insidental atau pada waktu-waktu tertentu. Kegiatan persembahyangan yang dilakukan setiap hari disebut *nitya karma*, sedangkan yang dilakukan pada saat tertentu *naimitika karma*, (Upadana, 2020). Ritual persembahyangan bulan Purnama merupakan ritual yang rutin dilaksanakan oleh umat Hindu guna mengadakan puja *bhakti* hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk memohon anugerah-Nya, (Intan, 2020).

Sembahyang yang dilakukan setiap tiga kali sehari yaitu untuk memuja kemuliaan-Nya serta untuk menundukan diri sebagai rasa *bhakti* hadapan Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa dengan tujuan untuk menyatakan rasa terima kasih atas segala ciptaan-Nya,

(Candra et al., 2018). Sembahyang *Tri Sandhya* atau menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi dilaksanakan tiga kali dalam satu hari yaitu:

1. Pagi hari antara pukul 05.00 s/d 06.00, waktu tersebut dikenal dengan *Surya Puja* atau waktu *Satwika*.
2. Siang hari antara jam 12.00 s/d 13.00, waktu tersebut dikenal dengan *Dina Puja* atau waktu *Rajasika*.
3. Sore hari antara jam 18.00 s/d 19.00, disebut *Sandia Puja Tama Sika*.

Waktu sembahyang tersebut tidak bersifat mengikat atau permanen, akan tetapi dapat disesuaikan dengan situasi kondisi atau *desa, kala, patra* dan *tattwa*. Oleh karenanya jika pada waktu tersebut tidak memungkinkan sembahyang bisa dilakukan pada jam dan waktu yang lain pada hari tersebut. Tempat pelaksanaan sembahyang dapat dilakukan di tempat-tempat suci seperti sanggah, merajan, pura dan tempat suci lainnya. Pelaksanaan persembahyangan dapat dilakukan sepanjang tempat tersebut memberi rasa nyaman dan tenang serta mudah untuk memusatkan pikiran kepada Tuhan.

Tri Sandhya adalah permohonan ampunan bagi pemeluk agama Hindu, perlindungan dan bentuk pengakuan diri seorang hamba yang lemah, (Candra et al.,

2018). Pelaksanaan puja *Tri Sandhya* pada umumnya diikuti dengan pelaksanaan *kramaning sembah*, walau pada beberapa situasi diikuti dengan *japa mantra* dan meditasi. *Kramaning sembah* terdiri dari lima kali menyembah (*panca sembah*) mulai dari tangan kosong (*puyung*), penggunaan bunga putih, kemudian bunga merah, dilanjutkan dengan menggunakan kwangen dan diakhiri dengan tangan kosong (*puyung*). *Kramaning sembah* pada upacara-upacara besar yang bersifat iinsidentil seperti upacara pacara *Tri Bwana*, *Panca Wali Krama*, *Candi Narmada Dan Karya Agung Eka Dasa Ludra*, sembah bisa dilakukan lebih dari lima kali menyembah misalnya sembilan kali atau sebelas kali.

Persembahyangan pada hari-hari besar keagamaan (Saraswati, Pagerwesi, Siwalatri, Nyepi, Galungan dan Kuningan) dan persembahyangan pada hari purnama dan tilem yang dilakukan rutin oleh umat Hindu merupakan wujud bhakti yang ditampak dikalangan masyarakat. Terdapat hal yang lebih penting lagi dari sekedar melaksanakan, yaitu keadaan jiwa yang mendasari pelaksanaan persembayangan tersebut. Persembahyangan hendaknya didasari dengan rasa tulus ikhlas dan benar-benar merupakan bentuk sujud dengan

penyerahan diri sepenuhnya kepada yang maha kuasa.

Pelaksanaan persembahyangan dapat dilakukan dengan iringan kidung suci keagamaan atau *japa mantra*. Kidung suci keagamaan kadangkala memiliki perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya yang menyesuaikan dengan kebiasaan dari para leluhur di daerah tersebut. Demikian halnya dengan kidung yang dilantumkan oleh penganut agama hindu dari suku lainnya, menggunakan bahasa daerah yang berbeda-beda sesuai dengan bahasa daerah yang dimiliki. Kidung suci keagamaan yang dinyanyikan pada saat persembahyangan akan sangat berfungsi untuk menuntun jiwa serta diyakini dapat menghilangkan aura-aura negative.

Lantunan kidung suci pada saat persembahyangan memberi ketenangan dan rasa damai yang mendalam. Selain manfaat tersebut melantumkan kidung suci pada hakekatnya sebagai bentuk bhakti kepada Tuhan dan merupakan bentuk pemujaan terhadap keagungan Beliau. Oleh karena itu dalam pelaksanaan yadnya diwajibkan untuk melantumkan kidung suci karena hal tersebut akan memberi pengaruh pada tercapainya tujuan yadnya yang dilaksanakan.

Pelaksanaan bhakti dalam bentuk pemujaan juga dapat dilakukan dengan mengucapkan doa sehari-hari. Pengucapan doa merupakan wujud bhakti yang ditunjukkan umat hindu dalam meyakini kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan. Hal ini dilakukan karena segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak beliau, sehingga tidak ada satu pun manusia yang mampu menyamai kemahakuasaan Beliau. Doa diucapkan sebagai bentuk permohonan akan kelancaran dan kesuksesan dari sesuatu yang dilaksanakan. Doa menjadi salah satu media komunikasi langsung antara hamba dengan Tuhan tanpa perantara, (Kuswandi, 2018). Setiap aktivitas manusia wajib untuk dimulai dengan doa, dengan harapan setiap aktifitas tersebut selalu mendapat bimbingan dan perlindungan dari Tuhan melalui sinar suci beliau dalam wujud para dewa.

Doa hendaknya selalu dilaksanakan dalam setiap aktifitas kehidupan. Sebab melalui Doa selalu mengingatkan akan kehadiran Tuhan dalam setiap saat. Hal ini juga dilakukan sebagai upaya untuk selalu menghadirkan Tuhan dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Upacara Keagamaan

Upacara keagamaan merupakan salah satu bentuk bhakti untuk dapat lebih mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi Wasa dan manifestasinya. Selain mendekatkan diri kepada Sang Pencipta bentuk *bhakti* juga dapat diwujudkan dengan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, sesama mahluk dan alam semesta. Hal ini dilakukan karena pada hakekatnya Tuhan ada dalam setiap mahluk di dunia ini, sehingga sudah sepatutnya berhakti kepada sang jiwa yang ada pada setiap mahluk.

Pelaksanaan upacara keagamaan sebagai wujud bhakti kepada Tuhan lebih lazim disebut dengan *yadnya* dan telah dilakukan sejak zaman dahulu oleh para nenek moyang umat hindu. Kata *yadnya* berasal dari kata *yaj* (bahasa Sansekerta) yang berarti korban, pemujaan, (Asmarani, 2020). *Yadnya* merupakan korban suci yang dilaksanakan secara tulus ikhlas tanpa pamrih sebagai bentuk bhakti kepada Tuhan yang telah menciptakan, melindungi dan melebur segala sesuatu yang ada di dunia ini. Pengorbanan ini dilakukan oleh manusia sebagai tanda rasa terima kasih dan rasa cintanya terhadap Tuhan, sebab merasa diselamatkan atau dikabulkan permohonannya, (Asmarani, 2020).

Pelaksanaan upacara keagamaan menitikberatkan pada ketulus ikhlasan dalam pelaksanaannya, sehingga *yadnya* tersebut dapat berhasil dengan baik. Rasa tulus didasari oleh rasa bhakti kepada Sang Pencipta atas segala karunianya. Dalam kitab Bhagavad Gita IX: 26 disebutkan sebagai berikut:

*patram puspam phalam toyam  
yo me bhaktya prayacchati  
tad aham bhakty-upahrtam  
asnami prayatatmanah*

B.G. IX: 26

Artinya:

Persembahan penuh kasih, penuh devosi seorang panembah entah itu sehelai daun, sekuntum bunga, buah, ataupun sekadar air niscayalah Ku-terima dengan penuh kasih pula, (Krishna, 2018).

Sloka tersebut di atas mengandung makna bahwa dalam pelaksanaan bhakti dengan memberikan persembahan berupa *yadnya*, hendaknya dilakukan dengan penuh kasih yang tulus. *Yadnya* dilakukan sebagai bentuk ungkapan kasih terhadap sumber dari segala sesuatu yang ada di dunia, karena hanya dengan kasih dan karunianya sehingga kehidupan ini dapat berjalan sesuai dengan hukum alam (*rta*). Pelaksanaan *yadnya* yang didasari dengan penuh kasih akan memberikan hasil berupa kasih dari Tuhan pula, karena pada hakekatnya terdapat hubungan timbal balik

dari hasil dengan perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yang disebut dengan *karma phala* atau hasil perbuatan.

Persembahan yang merupakan media dalam menghubungkan diri kepada sang pencipta dilakukan sesuai dengan *Desa, Kala Patra, Tattwa, Sastratah, Gurutah, Swatah* dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Pelaksanaan *yadnya* tidak mewajibkan dalam menggunakan tingkatan yang tinggi, namun disiapkan tiga tingkatan yaitu *nista, madya* dan *utama*. Ketiga tingkatan tersebut memiliki kualitas yang sama apabila sama-sama pelaksanaannya didasari dengan pengorbanan yang tulus dan kasih kepada sang pencipta. Setiap tingkatan yang membedakan adalah kuantitas dari sarana yang digunakan sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas dari *yadnya* yang dilakukan. Tingkatan utama dapat dilaksanakan apabila memiliki kemampuan untuk itu, karena dalam pelaksanaan *yadnya* yang paling utama adalah adanya ketulus ikhlasan dan semata-mata merupakan wujud bhakti kepada Tuhan.

Secara terperinci ada tujuh syarat suatu *yadnya* disebut *Satwika*, (Wartayasa, 2018) yaitu:

1. *Sradha*, dilakukan dengan penuh keyakinan bahwa apa yang digariskan oleh peraturan beryajnya harus diyakini sebagai suatu yang benar;
2. *Lascarya*, dilakukan dengan penuh keiklasan;
3. *Sastra*, dilakukan harus berdasarkan sastra (yajnya Widhi);
4. *Daksina*, melaksanakan yajnya harus ada penghormatan dalam bentuk upacara dan benda atau uang yang dihaturkan secara ikhlas kepada pendeta atau pemimpin upacara lainnya;
5. *Mantra* dan *Gita*, setiap upacara atau yajnya haruslah ada mantra dan gita;
6. *Annasewa*, pelaksanaan yajnya hendaklah ada jamuan kepada tamu dengan ramah-tamah;
7. *Nasmita*, upacara agama hendaknya tidak dilangsungkan dengan tujuan pamer kemewahan atau kekayaan.

#### d. Kerja Bakti (*ngayah*)

Kerja bakti dapat didefinisikan sebagai *bhakti* persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diimplementasikan dalam bentuk kerja atau perbuatan nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Kerja bakti dalam budaya Bali identik dengan kata “*Ngayah*” yang artinya mempersembahkan pekerjaan sebagai salah satu bentuk *bhakti* atau pelayanan kepada Tuhan dan

masyarakat. *Ngayah* adalah perwujudan rasa *bhakti* umat Hindu terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan mempersembahkan kerja dan tidak mengharapkan imbalan karena keyakinan bahwa kerja yang dilakukan adalah kewajiban atau swadharma, (Wartayasa, 2018). *Ngayah* merupakan bentuk *bhakti* kepada Tuhan dengan jalan melaksanakan kerja (*karma*) akan tetapi dalam pelaksanaannya harus dilandasi dengan tulus ikhlas dan penuh dengan kasih.

Kerja bakti atau *ngayah* di pura adalah bentuk pelayanan kepada Tuhan dengan cara membersihkan sthana-Nya, membuat banten persembahan dan pesucian kepada-Nya. *Ngayah* ditempat-tempat umum lainnya untuk kepentingan umum atau masyarakat luas adalah bentuk bakti atau pelayanan kepada sesama manusia dan kepada lingkungan sehingga dapat tercipta kehidupan yang harmonis.

Penciptaan hubungan yang harmonis dalam ajaran agama hindu dikenal dengan *Tri Hita Karana* yaitu merupakan konsep yang mengharapkan manusia untuk menjaga hubungan diantara ketiga unsur sehingga dapat mencapai kebahagiaan, (Lilik & Mertayasa, 2019). *Bhakti* dalam bentuk *ngayah* pembuatan *banten* untuk persembahan kepada Tuhan merupakan

wujud dari pelaksanaan *perhyangan*. Budiadnya, (2018) *perhyangan* adalah hubungan harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang WidiWasa/Brahman sang pencipta/Tuhan Yang Maha Esa. *Ngayah* untuk saling membantu antar sesama manusia merupakan wujud *pawongan* yaitu hubungan yang harmonis antar sesama manusia dan *ngayah* yang bertujuan untuk menjaga alam lingkungan sekitar merupakan wujud dari pelaksanaan *palemahan*.

#### e. Bhakti kepada Catur Guru

*Catur Guru* yaitu empat guru yang wajib dihormati menurut konsep agama Hindu. Keempat Guru tersebut yaitu 1). Guru rupaka/reka adalah orang tua kandung dirumah yang memberikan pendidikan, makanan, pakaian, dan kebutuhan lain-lainnya; 2). Guru pengajian adalah guru yang mengajar di sekolah yang memberikan pendidikan ilmu pengetahuan; 3). Guru wisesa adalah pemerintahan; 4). Guru Swadhyaya adalah Tuhan Yang Maha Esa, (Sudarsana, 2018).

#### 1). Bakti Kepada Guru Rupaka

*Guru Rupaka* adalah orang tua yang telah melahirkan dan mendidik dari sejak dalam kadungan hingga dewasa bahkan sampai tua. Upaya *Guru Rupaka* (orang tua)

sangat penting dalam membentuk karakter anak, (Lestari & Sutriyanti, 2020). Bakti kepada *Guru Rupaka* yaitu kepada ibu dan bapak yang menyebabkan seseorang lahir ke dunia berdasarkan *karma wasana* yang dimilikinya. Orang tua memiliki jasa yang sangat besar dalam kehidupan seseorang. Orang tua merupakan perantara bagi seseorang untuk dapat lahir ke dunia dalam menjalankan kewajiban menuai karma yang telah diperbuat. Keberadaan orang tua wajib untuk dihormati dan dikasihi dengan jalan berbhakti, karena dari dalam kandungan orang tua berkorban dengan kasih sayang menjaga dan merawat hingga tumbuh berkembang menjadi manusia dewasa dan tua.

*Guru rupaka* merupakan orang yang berjasa dalam kehidupan seseorang. Jasa tersebut dikelompokkan menjadi 5 bagian dikenal dengan *Panca Widhi* yang terdiri dari: a). *Ametwaken* artinya berjasa telah melahirkan; b). *Matulung Urip* artinya berjasa telah menolong jiwa dari bahaya; c). *Maweh Bhinojana* artinya berjasa telah memberi makan dan minum; d). *Anyangaskara* artinya berjasa dalam melakukan upacara dengan upacara Manusa Yadnya; e). *Mangupadhyaya* artinya berjasa telah mendidik dan mengajar serta pendidik yang pertama dan utama.

Kasih sayang dan jasa orang tua sangat besar seperti menggandakan tubuh (*sarira kerta*), merawat dan memenuhi segala keperluan (*anadatta*) dan mengerti, menjaga dan menyayangi (*pranadatta*). Oleh karena itu wajib untuk memiliki sikap bhakti kepada orang tua dengan cara membahagiana orang tua, melayaninya, mendengarkan ajarannya dan perintahnya, menjauhi larangannya, merawat dan mendoakan orang tua. Orang atau bhakta yang senantiasa berbakti kepada orang tua akan mendapat pahala berupa kebaikan (*Kerti*), kekuatan dan kemampuan dalam segala bidang (*Bala*), Panjang umur (*Yusa*) dan Kematysuran berupa nama baik, dan terkenal (*yasa*).

## 2). Bakti Kepada Guru Pengajian

*Bhakti* kepada *guru pengajian* merupakan bhakti yang kedua setelah berbakti kepada *guru rupaka*. *Guru pengajian* berjasa sangat besar, dalam mendidik dan membimbing di sekolah maupun di pasraman. Guru berperan dalam menuangkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran yaitu a) Menanamkan nilai kebaikan kepada anak; b) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan keinginan untuk berbuat baik; c) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan yang baik; d) Melaksanakan

perbuatan baik, (Lestari & Sutriyanti, 2020).

Bhakti kepada *guru pengajian* dapat dilakukan dengan cara menghormati dan mematuhi segala perintah beliau. Guru pengajian sangat berperan dalam usaha mencerdaskan peserta didik baik kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Jasa dan upaya tersebut menjadikan seseorang memiliki kewajiban untuk berbkhkti secara tulus dan penuh kasih kepada *guru pengajian*.

## 3). Bakti Kepada Guru Wisesa

Bhakti kepada *guru Wisesa* merupakan kewajiban warga masyarakat karena dengan adanya pemimpin, raja atau pemerintah. *Guru wisesa* yang senantiasa memberi perlindungan, pengayoman, pendidikan, dan selalu mengajak warga masyarakat dalam menciptakan suasana tentram dan damai. Selain itu juga selalu berupaya dalam mengembangkan pembangunan dalam segala bidang dengan mengacu kepada peraturan, perundang-undangan yang berlaku. Hal-hal tersebut dilakukan untuk membawa kehidupan masyarakat yang aman, tentram dan sejahtera baik lahir maupun bhatin.

Upaya yang dapat dilakukan oleh seorang warga negara untuk berbhakti kepada *guru wisesa* adalah:

- a. Mematuhi segala peraturan perundang-undangan;
- b. Membayar pajak tepat waktu;
- c. Rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara;
- d. Turut serta dalam melakukan pemberantasan korupsi;
- e. Turut serta dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19; dll.

#### 4). Bakti Kepada *Guru Swadhyaya*

Bhakti kepada *Guru Swadhyaya* yaitu bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan segala manifestasinya. Seorang *bhakta* dan umat Hindu wajib berbhakti kepada guru Swadhyaya dengan cara senantiasa ingat dan mengagungkan nama suci Tuhan, dengan cara melaksanakan ajaran-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Pelaksanaan bhakti kepada guru Swadyaya dilaksanakan dengan melaksanakan upacara dan upakara sesuai dengan ajaran agama serta menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia serta menjaga lingkungan sekitar.

### III. Penutup

*Bhakti Marga Yoga* berarti pendekatan kepada Tuhan dengan penyerahan diri total kepada Tuhan dengan

penuh kecintaan dan kasih murni. Implementasi ajaran Bhakti Marga Yoga yaitu:

1. Mempelajari Agama dan Susastra Hindu; mempelajari ajaran agama merupakan bentuk implementasi dari ajaran bhakti marga yoga, karena dengan pemahaman tentang ajaran agama yang benar akan mampu lebih memantapkan keyakinan akan adanya *brahman*. Keyakinan yang benar berdampak pada pelaksanaan setiap aktivitas seseorang sebagai bagian dari bhakti kepada Tuhan. Bhakti yang dilakukan merupakan bentuk kasih kepada Tuhan, sesama makhluk dan alam semesta.
2. Melakukan Pemujaan Kepada Tuhan; manusia adalah ciptaan Tuhan, sedangkan Atman yang ada dalam diri manusia merupakan percikan sinar suci kebesaran Tuhan yang menyebabkan manusia dapat hidup. Oleh karena itu pada hakekatnya manusia berhutang kepada Tuhan sehingga wajib berterima kasih, berbhakti dan selalu sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melakukan pemujaan atau persembahyangan. Selain itu lantunan kidung suci pada saat persembahyangan memberi ketenangan dan rasa damai yang mendalam. Selain manfaat tersebut

melantumkan kidung suci pada hakekatnya sebagai bentuk bhakti kepada Tuhan dan merupakan bentuk pemujaan terhadap keagungan Beliau. Pelaksanaan bhakti dalam bentuk pemujaan juga dapat dilakukan dengan mengucapkan doa sehari-hari. Pengucapan doa merupakan wujud bhakti yang ditunjukkan umat hindu dalam meyakini kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan.

3. Upacara Keagamaan; pelaksanaan upacara keagamaan sebagai wujud bhakti kepada Tuhan lebih lazim disebut dengan *yadnya* yang merupakan korban suci yang dilaksanakan secara tulus ikhlas tanpa pamrih sebagai bentuk bhakti kepada Tuhan yang telah menciptakan, melindungi dan melebur segala sesuatu yang ada di dunia ini. Pelaksanaan upacara keagamaan menitikberatkan pada ketulus ikhlasan dalam pelaksanaannya, sehingga *yadnya* tersebut dapat berhasil dengan baik.
4. Kerja Bakti (*ngayah*); kerja bakti dapat didefinisikan sebagai *bhakti* persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diimplementasikan dalam bentuk kerja atau perbuatan nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Kerja bakti dalam budaya Bali identik dengan kata

“*Ngayah*” yang artinya mempersembahkan pekerjaan sebagai salah satu bentuk *bhakti* atau pelayanan kepada Tuhan dan masyarakat. *Ngayah* adalah perwujudan rasa *bhakti* umat Hindu dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan mempersembahkan kerja dan tidak mengharapkan imbalan karena keyakinan bahwa kerja yang dilakukan adalah kewajiban atau *swadharma*.

5. Bhakti kepada *Catur Guru* yaitu a). Bakti kepada *Guru Rupaka* yaitu kepada ibu dan bapak yang menyebabkan seseorang lahir ke dunia berdasarkan *karma wasana* yang dimilikinya. b). Bakti Kepada *Guru Pengajian* yaitu guru berjasa sangat besar, dalam mendidik dan membimbing di sekolah maupun di pasraman. c). Bakti Kepada *Guru Wisesa* yaitu guru yang senantiasa memberi perlindungan, pengayoman, pendidikan, dan selalu mengajak warga masyarakat dalam menciptakan suasana tentram dan damai. Selain itu juga selalu berupaya dalam mengembangkan pembangunan dalam segala bidang dengan mengacu kepada peraturan, perundang-undangan yang berlaku. d). Bakti Kepada *Guru Swadhyaya* yaitu bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan segala manifestasinya. Seorang *bhakta* dan

umat Hindu wajib berbakti kepada guru Swadhyaya dengan cara senantiasa ingat dan mengagungkan nama suci Tuhan, dengan cara melaksanakan ajaran dan menjauhi semua larangan-Nya.

### Daftar Pustaka

- Asmarani, N. N. O. (2020). Kurban Hewan Dalam Upacara Yadnya: Membunuh Atau Memuliakan? *Jurnal Filsafat*, 30(1), 46–71. <https://doi.org/10.22146/jf.41794>
- Budiadnya, P. (2018). Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan. *Widya Aksara Jurnal Agama Hindu*, 23(2), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Candra, K., Noviyanti, L. P. E., & Nurlaily, K. (2018). Pemaknaan dan Transmisi Mantra Tri Sandhya Pada Remaja Hindu Bali di Daerah Malang. *Jurnal Ilmu Sastra*, VI(1). <https://doi.org/10.22146/poetika.35679>
- Dewi, I. A. P. (2012). Kajian Nilai-Nilai Keutamaan Bhakti Marga Yoga Dalam Bhagavad Gita. *Jurnal Pasupati*, 1(2), 52–67.
- Hartanto, D. D., & Nurhayati, E. (2017). Falsafah Hidup Bhakti Marga Yoga Dalam Naskah Sêrat Bhagawad Gita. *IKAD BUDI*, 6(1), 94–100.
- Intan, N. K. R. (2020). Makna Simbolik Umat Hindu Dalam Persembahyangan Bulan Purnama Di Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 145–157.
- Jayendra, P. S. (2017). Ajaran Catur Marga Dalam Tinjauan Konstruktivisme Dan Relevansinya Dengan Empat Pilar Pendidikan Unesco. *Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama*, III(1), 73–84.
- Kajeng, I. N. D. (2010). *Sarasamuccaya*. Paramita.
- Krishna, A. (2018). *Bhagavad-Gītā Transkreasi Baru untuk Zaman Baru*. Pusat Studi Veda & Dharma Indonesia. [https://bhagavadgita.or.id/#daftar\\_isi](https://bhagavadgita.or.id/#daftar_isi)
- Kuswandi, Y. (2018). Doa Dalam Tradisi Agama-Agama. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 29–33.
- Lestari, I. A. D., & Sutriyanti, N. K. (2020). Implementasi Pembelajaran Catur Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1), 81–90.

- Lilik, & Mertayasa, I. K. (2019). Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 10(2), 60–80.
- Mertayasa, I. K. (n.d.). Tat Twam Asi : Landasan Moral Untuk Saling Asah , Asih Dan Asuh. In *Beragama Dalam Damai* (pp. 85–100). Jayapangus Press Books.
- Mertayasa, I. K. (2019). Hoax Dalam Perspektif Hindu. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(1), 101–120.
- Sudarsana, I. K. (2018). Implementasi Pendidikan Informal Hindu Dalam Menjaga Pola Komunikasi Remaja Pada Pergaulan Sehari-Hari. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 40–50.
- Upadana, I. W. A. (2020). Upacara Metatah dalam Geguritan Puja Kalapati Tattwa. *Widya Aksara Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 108–117.
- Wartayasa, I. K. (2018). Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan Dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu. *Kamaya Jurnal Ilmu Agama*, 1(3), 186–199.